

DOMINASI ISLAM DI BARAT DAN TIMUR MENGUKIR PERADABAN DUNIA

M. Yusron

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

Renaklukan Arab Muslim atas dunia kuno pada abad 7-8 adalah sebuah peristiwa spektakuler yang perlu di telusuri secara historis. Bayangkan hanya dalam kurun waktu satu abad, Arab muslim atau orang-orang yang tadinya liar, begitu terkena sentuhan Islam menjadi orang-orang yang sangat hebat dan mampu mendirikan negara Islam yang maha luas, terbentang dari Andalusia hingga India.

Setelah diadakan pelacakan data diambil sebuah kesimpulan bahwa pada budaya Arab pra Islam perang adalah kesenangan dari orang-orang Arab, karena perang adalah simbol keperkasaan seorang laki-laki. Disamping itu ada yang lebih utama, yakni harta rampasan perang oleh karena itu perang dapat dijadikan mata pencaharian, Kemudian datanglah Muhammad dengan Islamnya, maka oleh Muhammad tradisi gemar perang ini tidak dihilangkan malah di Islamkan, perang bukan hanya mencari rampasan perang tapi lebih dari pada itu perang (terutama melawan kafir) adalah tugas suci dari agama, dan dijanjikan surga bagi yang syahid.

Kata Kunci: *Islam, peradaban, barat*

Sejarah ekspansi Islam dapat dibagi ke dalam dua gelombang (Harun Nasution, 1995: 58). Pertama di mulai saat Umar bin Khattab memerintah.

Kedua pada saat pemerintahan Dinasti Umayyah. Dua gelombang ekspansi tersebut di fokuskan kepada dua sektor, yaitu sektor Barat dan Timur. Ekspansi

ke Timur pasukan islam membuat daerah yang masuk wilayah kekuasaan kerajaan Persia, sedangkan ke sektor Barat merebut wilayah kekuasaan kerajaan Bizantium.

Gelombang Ekspansi

Gelombang pertama, sepeninggal Rosulullah, pasukan yang Allah di persiapkan beliau ke arah Suriah, di tindak lanjuti oleh Abu Bakar dan memperoleh hasil yang gemilang. Demikian juga dengan ekspansi-ekspansi yang dilakukan oleh pengganti Abu Bakar yaitu Umar juga mendapatkan hasil yang gemilang.

Taktik dan strategi Umar ternyata sangat hebat, terbukti dalam waktu yang relatif singkat Umar dapat menguasai Damaskus (635 M) dan Suriah (636 M), setelah sebelumnya mengaiahkan tentara Bizantium di Yarmuk. Lantas secara berturut-turut menguasai Irak (637 M). Jarussalem (638 M), Palestina (640 M). Pada puncak tahun 642 M. Pasukan Islam memperoleh puncak kemenangan dengan dikuasainya Nikavand, keuntungan ini disebut sebagai puncak kemenangan, karena dengan kemenangan ini seluruh Irak dan sebagian besar Persia jatuh ke tangan Islam. Jadi, hampir satu dawarsa dari masa pemerintahan Umar, kekuasaan Islam telah meliputi Persia Barat, seluruh Irak, Suriah, Mesir Selatan dan sebagian pantai Afrika Utara (W. Montgomery Watt, 1990: 9).

Setelah Umar wafat, islam dilan-

jutkan oleh Usman bin Affan (644-656 M), enam tahun pertama kekuasaan Usman tentara islam mampu merebut Tripoli, kepulauan Siprus,, sebagian besar Armenia dan Kaukasia, Sementara di sektor Timur tentara islam melaiui sungai Oxus menguasai Afganistan, Persia dan India ((W. Montgomery Watt, 1990: 9).

Gelombang kedua. Sejak pertengahan dari pemerintahan khalifah Usman dan selama pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib, ekspansi islam mengalami kemandegan, hal ini di karenakan terjadinya perang saudara (perang Unta dan perang Siffin). Ekspansi baru dimulai lagi pada masa Dinasti Umayyah terutama pada masa pemerintahan khalifah yang ada mempunyai kecakapan yang terbatas atau karena adanya khalifah yang lebih memperhatikan perdamaian dan keridlanan Allah seperti khalifah Umar bin Abdul Aziz. (A. Syalabi, 1988: 141).

Pada gelombang kedua ini, hasil ekspansi pertama mengalami reduksi akibat terjadinya perang saudara. Tentara Bizantium dapat merebut kembali beberapa daerah di Armenia, tapi kemudian khalifah Mu'awiyah merebut kembali daerah-daerah tersebut dan bahkan dapat memperluas wilayahnya sampai di pulau Rhodes, Kreta, Sicilia dan Arwad, tapi beliau gagal menaklukkan Konstantinopel, sementara ekspansi ke Afrika Utara cukup berhasil dan dapat menguasai Tripoli, Tazizan dan Sudan.

Di sektor Timur, khalifah Mu'awiyah mampu menerobos ke daerah Samarkan dan Buhara yang kemudian di

intensifikan kembali pada masa khalifah Al-Walid I sehingga mencapai Turkistan dan India.

Demikianlah dalam kurun waktu kurang lebih satu abad Islam telah menguasai wilayah yang membentang dari Spanyol hingga India. Ini merupakan suatu hal yang sangat menakjubkan, dan belum pernah terjadi di dalam sejarah, hanya dalam kurun kurang lebih satu abad. Islam yang tadinya hanya menguasai Madinah di tengah gurun, dapat menjadi negara adidaya yang wilayah kekuasaannya sedemikian luas dari Spanyol hingga India, dan mampu menyatukan beratus-ratus suku ke dalam satu negara Islam dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantamya (Phili K. Hitti, tt: 160).

Islam di Barat (Spanyol) th. 711-1492 M

Philip K Hitti dalam bukunya the History of the Arab, menulis dalam satu bab judulnya “Cordova Mutiara Dunia dan Sumbangan kepada Dunia Barat”. Ungkapan-ungkapannya tentang kegemilangan sejarah dimasa daulat Ummayah membuat kita cukup terpana. Ungkapan-ungkapan itu diantaranya dapat diutarakan sebagai berikut:

- ◆ Istana Abd. Al-Rahman termasuk salah satu istana yang terindah di Eropa.
- ◆ Perdagangan dan pertanian berkembang dengan pesat dan sumber keuangan negara berlipat ganda.
- ◆ Dalam zaman itu kira-kira abad 10 Cordova adalah kota perdagangan yang ternama di Eropa.

- ◆ Spanyol adalah salah satu negara terkaya dan terpadat penduduknya dibawah pemerintahan Khalifah Umayyah.
- ◆ Hasil perindustrian dan pertanian Spanyol Islam melebihi kebutuhan dalam negeri.
- ◆ Universitas Cordova, merupakan lembaga terbaik pada saat itu, mahasiswa dan Kristen menuntut pelajaran baik dari Spanyol itu sendiri, bagian Eropa yang lain, Afrika dan Asia.
- ◆ Sejarah Spanyol Islam dalam lapangan ilmu pengetahuan menunjukkan salah satu perkembangan yang terbaik di Eropa pada abad pertengahan.
- ◆ Universitas Cordova mempunyai fakultas-fakultas Astronomi, ilmu ukur, ilmu kedokteran, ilmu ketuhanan dan hukum. Sementara Universitas Granada terdiri atas fakultas ilmu ketuhanan, Jurisprudensi, kedokteran, kimia, filsafat dan astronomi.
- ◆ Perpustakaan Cordova adalah perpustakaan yang terbesar dan terbaik,

Ungkapan Philip K. Hitti diatas menunjukkan bahwa peradaban Islam pada waktu itu sangat maju dan aspek sekuler, Capaian-capaian itu tidak mungkin di lepaskan dari aspek-aspek serta berbagai yang membentuknya, diantaranya sosial budaya dan politik yang melingkupi.

Perkembangan peradaban Islam di Spanyol yang sedemikian maju itu

diawali dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dengan perantaraan bahasa Arab, orang Andalusia baik muslim non muslim menerima dan mempelajari bahasa Arab (Ensiklopedi Islam I, 1993: 144). Dari kesadaran untuk mempelajari bahasa Arab itu, para pemikir Islam mulai bermunculan dengan karya ilmiahnya, yang dapat dikelompokkan kedalam bidang ilmu pengetahuan dan Umu-ilmu agama (Ali.K, 1996: 320-321).

Dalam bidang pemikiran filsafat, Sulaiman Ibnu Jabir tampil sebagai sosok filosof besar yang pertama pada zamannya. Dalam bidang fikih, muncul tokoh-tokoh besar seperti: Abdul Malik Ibnu Habab Al-Sulami, Yahya al-Laist dan Isa Ibnu Drinar.

Disamping itu Ibnu Rusyd juga memperkuat barisan kemajuan ilmu fikih dengan karyanya Bidayah al-Mujtallid, yang ditulis dengan pendekatan komparatif terhadap pemikiran fikih pada saat itu, Kemudian pada bidang tasawuf muncul tokoh pertama kali Ibnu Massarih dengan fahamnya Wahdatul Wujud. Kemajuan dibidang pengetahuan tersebut tidak di dominasi kaum adam, akan tetapi kaum hawapun tampak memberikan andil yang cukup besar dalam kemajuan intelektual Arab, Spanyol, mereka itu diantaranya Nazhrum, Zainab, Hamada, Hafra, al-Kalayyah, Sofia dan Maria, mereka merupakan wanita Arab Spanyol yang menyumbangkan kemajuan dibidang kesusastraan.

Melengkapi khazanah perkembangan peradaban Islam di Andalusia ini,

pembangunan dibidang fisik juga mengalami kemajuan. Diantara pembangunan yang megah adalah Masjid Cordova, kota al-Zakra, Istana Ja'fariyah di Saragira, tembok Toledo, Istana Al-Hamza di Granada (Badri Yatim, 1996: 104).

Islam di Timur (Bani Abbas) th. 750-1258 M

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah Ibn Muhammad ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang yang panjang 750-1258 M. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Budaya yang sangat berpengaruh pada dinasti Bani Abbas adalah budaya Persia dan Turki (Badri Yatim, 1996: 50).

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuatan politik dan agama sekaligus. Disisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai puncak tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam Islam.

Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri dinasti ini, sangat singkat, yaitu dari tahun 750-754 M. karena itu Pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Pada mulanya ibu kota Negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kufah.

Namun untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas Negara yang baru berdiri, al-Mansyur memindahkan ibu kota Negara, ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Etesiphon tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota baru ini al-Manshur melakukan konsolidasi. Di bidang pemerintah dia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wahir sebagai coordinator departemen, Wahir pertama diangkat adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balk, Persia, dia juga membentuk Lembaga Protokol Negara, sekretaris Negara, dan kepolisian Negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman Negara. Jawatan Pos yang sudah ada sejak Bani Umayyah ditingkatkan perannya dengan tambahan tugas. Kalau dulu hanya sekedar mengantar surat, pada masa al-Manshur, Jawatan Pos ditugaskan untuk menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan dengan lancar. Para direktur Jawatan Pos bertugas melaporkan tingkah laku gubernur setempat kepada khalifah (Harun Nasution, 1995: 67).

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman Khalifah HARUN al-RASYID (786-809 M) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan

HARUN al-RASYID untuk keperluan sosial, Rumah Sakit, Lembaga Pendidikan dokter, dan farmasi di dirikan. Pada masanya sudah terdapat 800 orang dokter. Di samping itu pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya pada inilah Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Al-Ma'mun, pengganti al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu, Pada masa pemerintahannya penerjemahan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan (W. Montgomery Watt, 1990: 68).

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M) memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan di mulai sebagai tentara pengawal, Tidak seperti pada masa daulat Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktek orang-orang muslim mengikuti perang sudah berhenti.

Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti Bani Abbas menjadi sangat kuat (Badri Yatim, 1996: 53).

Dari gambaran diatas terlihat bahwa dinasti Bani Abbas pada periode pertama im lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara Bani Abbas dan Bani Umayyah.

Analisa

Penaklukan Arab Muslim atas dunia kuno pada abad 7-8 adalah sebuah peristiwa spektakuler yang perlu ditelusuri secara historis, Bayangkan hanya dalam kurun waktu satu abad, Arab muslim atau orang-orang yang tadinya liar, begitu terkena sentuhan Islam menjadi orang-orang yang sangat hebat dan mampu mendirikan negara Islam yang maha luas, terbentang dari Andalusia hingga India.

Muncul satu pertanyaan besar di benak kita, faktor mana yang lebih didominasi dalam peristiwa tersebut diatas, faktor Arab, atau faktor islamnya ? atau mungkin juga faktor kebetulan.

Jika kita mengatakan faktor Arab yang dominan, nyatanya orang-orang Arab sekarang tidak ada yang muncul sebagai tokoh pembuat sejarah, atau kita lihat tidak ada negara-negara Arab yang menjadi negara kuat, mereka rata-rata hanya menjadi kaki tangannya Amerika.

Jika kita lihat dari faktor Islam,

nyatanya sekarang ini negara-negara Islam hanya masuk dalam kelompok negara berkembang dan terbelakang, bukan negara yang kuat.

Faktor kebetulan, mungkin ada benarnya, walaupun tidak tepat. Arab jika kita lihat pada historis geneologisnya mungkin kita akan dapat menemukan jawaban mengapa ekspansi-ekspansi Islam sedemikian cepat dan sukses.

Pertama sekali kita harus menelusuri budaya Arab pra-Islam. Dimana pada budaya Arab pra Islam perang adalah kesenangan dari orang-orang Arab, karena perang adalah simbol keperkasaan seorang laki-laki. Disamping itu ada yang lebih utama, yakni harta rampasan perang oleh karena itu perang dapat dijadikan mata pencaharian.

Kemudian datanglah Muhammad dengan Islamnya, maka oleh Muhammad tradisi gemar perang ini tidak dihilangkan malah di Islamkan, perang bukan hanya mencari rampasan perang tapi lebih dari pada itu perang (terutama melawan kafir) adalah tugas suci dari agama, dan dijanjikan surga bagi yang sahid.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah, kondisi kerajaan-kerajaan disekitar wilayah Arab dalam kondisi yang labil. Bahkan kerajaan Persia, kerajaan yang ada di Andalusia serta kekaisaran Bizantium juga dalam kondisi yang lemah, akibat perang saudara.

Nampaknya perpaduan antara semangat jihad dan kondisi musuh yang lemah inilah yang menjadi sebab keber-

hasilan ekspansi Islam. Islam sebagai sumber nilai ternyata mampu membangun peradaban di wilayah yang ditaklukkannya. Hampir disetiap negara yang pernah ditaklukan Islam kita dapat melihat peninggalan peradaban Islam. Akan tetapi tampaknya peradaban Islam tidak dapat tumbuh subur pada semua tempat, kita lihat puncak peradaban Islam itu hanya terjadi di Spanyol (Umayyah dan di Persia (Abbasiyah). Karena di kedua wilayah ini tradisi keilmuan memang sudah mengakar sebelum masuknya Islam, Dengan masuknya Islam maka tradisi keilmuan pada kedua wilayah

tersebut (Spanyol dan Persia) semakin tumbuh subur mencapai puncak kejayaannya.

Kesimpulan

- ◆ Keberhasilan ekspansi Islam tidak dapat lepas dari sumbangan budaya Arab pra-Islam, yaitu budaya perang.
- ◆ Peradaban Islam yang berkembang di Barat (Spanyol) dan Timur (Persia), tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal yang memang menunjang untuk tumbuhnya peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Syalabi, 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, Jakarta; Pustaka Al-Husna.

Ali K. 1996 *Sejarah Islam* Jakarta : Raya Grafindo Persada..

Badri Yatim. 1996. *Sejarah Peradaban Islam II* Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Ensiklopedi Islam I, 1993. Jakarta : Peneerbit Ichtiar baru Van Hoeve.

Harun Nasution, 1995. *Islam Ditinjau Dari Berhagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.

Phili K. Hitti, tt. *History of the Arab, alih bahasa*, Usuluddin Hutagalung dan ODP, Sihombing, Bandung : Sumur.

W. Montgomery Watt, 990. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Takah Orientalis*, Terjemahan Kartono Hadikusumo, Yogyakarta; Tiara Wacana.